

TRANSFORMASI MENUJU DESA KELAPIS UNGGUL (UPAYA CEGAH STUNTING DAN WUJUDKAN KELAPIS RAMAH LINGKUNGAN)

Gusriani^{1*}, Nurrahmi Umami², Wahida³, Dominggus⁴, Nur Nafsiah⁵

^{1,2}Jurusan Kebidanan, Universitas Borneo Tarakan

³Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mamuju

⁴Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan

⁵Jurusan Akutansi, Universitas Borneo Tarakan

*Corresponding Author

Gusriani

Email: gusriani@borneo.ac.id

Alamat: Jl. Amal Lama No.1

History Artikel

Received: 10 Februari 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Published: 18 Juli 2025

Abstrak.

Desa Kelapis, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, menghadapi dua tantangan utama yang berdampak pada kesehatan masyarakat, yaitu tingginya angka stunting dan rendahnya kesadaran serta keterampilan pengelolaan sampah rumah tangga. Kondisi lingkungan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi dan memperburuk status gizi anak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait pola asuh dan gizi, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat, serta membekali warga dengan keterampilan pengolahan sampah organik skala rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, melibatkan pemerintah desa, kader kesehatan, mahasiswa KKN, serta masyarakat Desa Kelapis. Program ini terdiri dari tiga strategi utama: edukasi pola asuh dan gizi seimbang, kampanye PHBS, dan pelatihan pengolahan sampah organik berbasis rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu balita sebesar 35% serta 85% peserta pelatihan berhasil mempraktikkan pengolahan sampah organik secara mandiri di rumah. Peningkatan ini menunjukkan ketercapaian yang melampaui target awal yang ditetapkan. Kesimpulannya, pendekatan intervensi yang terintegrasi, kolaboratif, dan berbasis komunitas terbukti efektif dalam pencegahan stunting dan perbaikan kualitas lingkungan. Program ini dapat menjadi model pemberdayaan desa yang layak direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Stunting; Sampah Organik; Edukasi; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Kelapis Village in Malinau Regency, North Kalimantan, faces two major public health challenges: a high prevalence of stunting among children and low community awareness and skills in managing household waste. Poor environmental conditions contribute to the increased risk of recurrent infections, which further exacerbate children's

nutritional status. This community service program aimed to improve mothers' knowledge of parenting and child nutrition, raise public awareness of clean and healthy living behaviors, and equip residents with practical skills in organic household waste management. The program was implemented using a participatory and educational approach involving local government, health cadres, community members, and university students through the community-based service-learning model. Three main strategies were carried out: education on parenting and balanced nutrition, a campaign promoting clean and healthy living behaviors, and hands-on training in organic waste composting. The results showed a 35% increase in maternal knowledge after the educational sessions, and 85% of training participants successfully producing compost independently at home. These outcomes exceeded the initial targets and demonstrated the effectiveness of integrated, community-based interventions. In conclusion, this program proved to be an effective model for stunting prevention and environmental improvement through education and community empowerment. It is recommended for replication in other areas with similar socio-environmental challenges.

Keywords: *Stunting; Organic Waste; Health Education; Community Empowerment*

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), stunting adalah gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia, akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi pada masa awal kehidupan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; World Health Organization (WHO), 2014). Kondisi ini bukan hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas di usia dewasa, serta risiko penyakit tidak menular di masa depan. Stunting menjadi indikator utama ketimpangan dalam pemenuhan hak anak atas pangan, kesehatan, dan lingkungan yang layak (Dwi Alfianuanto et al., 2023; Gusriani Gusriani, Indah Noviyanti, Wahida, & Octamelia, 2023).

Salah satu penyebab tidak langsung stunting yang sering terabaikan adalah buruknya kualitas lingkungan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air, menjadi sarang vektor penyakit, dan menyebabkan infeksi berulang seperti diare dan cacingan yang memperburuk status gizi anak ((Kemenkes RI, 2018a; Millward, 2017; Saleh, Syahrul, Hadju, Andriani, & Restika, 2021) Studi menyebutkan bahwa anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk berisiko 1,5 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan sehat (WHO, 2015). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya melalui perbaikan gizi, namun juga harus melibatkan intervensi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistic (Rahmadhita, 2020; Trisilawati & Syahputri, 2023).

Desa Kelapis di Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau, Kalimantan

Utara, merupakan contoh wilayah yang menghadapi dua masalah ini secara bersamaan. Data dari Puskesmas menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Desa Kelapis masih mencapai 13,9% pada tahun 2023. Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, serta terbatasnya fasilitas seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA), menyebabkan terjadinya pembuangan sampah sembarangan yang mencemari sumber air dan lingkungan sekitar. Padahal, air bersih merupakan komponen esensial dalam praktik kebersihan dan kesehatan, terutama bagi keluarga yang memiliki balita.

Berdasarkan kondisi tersebut, **rumusan masalah** dalam kegiatan ini adalah (1) Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak untuk mencegah stunting?; (2) Bagaimana membekali masyarakat dengan keterampilan pengelolaan sampah rumah tangga secara organik untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat?

Untuk menjawab masalah tersebut, tim pengabdian dari Universitas Borneo Tarakan melaksanakan program *Transformasi Menuju Desa Kelapis Unggul* dengan pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif. **Metodologi kegiatan** mencakup tiga strategi utama: (1) edukasi pola asuh balita dan gizi seimbang, (2) kampanye PHBS dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan (3) pelatihan pengolahan sampah organik skala rumah tangga. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai pendamping warga, serta mitra pemerintah desa dan kader kesehatan sebagai penggerak komunitas.

Berdasarkan teori determinan gizi dan kesehatan masyarakat, pendekatan multisektor dan lintas intervensi seperti ini dinilai paling efektif dalam menurunkan angka stunting (Gusriani et al., 2023; Retnowati et al., 2023). Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan rumah tangga dalam praktik pengasuhan dan pengelolaan lingkungan, tetapi juga membangun ketahanan komunitas yang berkelanjutan

dalam menciptakan desa sehat, produktif, dan ramah lingkungan.

Dengan pelaksanaan program ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi dan pengasuhan yang tepat untuk pencegahan stunting;
2. Mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat melalui kampanye PHBS;
3. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sampah organik untuk menciptakan lingkungan sehat;
4. Membentuk model pemberdayaan masyarakat desa yang dapat direplikasi pada daerah dengan karakteristik serupa

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat "Transformasi Menuju Desa Kelapis Unggul" dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif berbasis komunitas, yang mengintegrasikan edukasi, kampanye sosial, serta pelatihan praktis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Kelapis, Kecamatan Malinau Utara, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, dengan melibatkan mitra Pemerintah Desa Kelapis, kader kesehatan, dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - (1) Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Masyarakat
Dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, dan diskusi bersama kader kesehatan serta masyarakat untuk mengidentifikasi masalah utama terkait stunting dan pengelolaan sampah.

- (2) Koordinasi dengan Mitra
Tim pelaksana melakukan audiensi dengan pemerintah desa untuk menyusun kesepakatan kerja sama, pembentukan jadwal kegiatan, serta pembagian peran antara tim pengabdian, mitra, dan mahasiswa KKN.
2. Tahap Pelaksanaan
Kegiatan inti terdiri atas tiga intervensi utama yang saling terintegrasi:
 - (1) Edukasi Pola Asuh Balita dan Gizi Seimbang
 - a. Materi disampaikan melalui kelas interaktif kepada ibu-ibu balita, dengan metode diskusi, simulasi pemberian makanan, dan studi kasus.
 - b. Penilaian pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta.
 - c. Peserta juga diberikan modul edukasi untuk diterapkan di rumah.
 - (2) Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga
 - a. Pelatihan disampaikan dalam dua sesi, yaitu sesi teori (pengetahuan tentang sampah organik dan prinsip pengomposan) dan sesi praktik (pembuatan kompos dari sampah dapur menggunakan EM4).
 - b. Alat dan bahan disiapkan oleh tim pelaksana dan digunakan bersama oleh peserta pelatihan.
 - c. Peserta diminta membuat kompos mandiri sebagai tugas rumah dan hasilnya dipantau oleh tim dan kader desa.
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring
 - (1) Evaluasi Hasil
 - a. Evaluasi dilakukan terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan keterampilan masyarakat, melalui instrumen pre-post test,

- kuesioner kepuasan, dan observasi lapangan.
- b. Indikator capaian mencakup: peningkatan $\geq 30\%$ pengetahuan ibu balita, partisipasi $\geq 30\%$ dalam PHBS, dan 80% peserta pelatihan mampu mengolah sampah secara mandiri.
- (2) Monitoring dan Pendampingan
 - a. Tim bersama kader desa melakukan kunjungan ke rumah-rumah peserta secara berkala untuk memantau penerapan pola asuh, praktik PHBS, dan proses pengomposan.
 - b. Temuan lapangan dijadikan dasar pemberian umpan balik dan bimbingan lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2024 di Desa Kelapis, Kecamatan Malinau Utara, Kalimantan Utara. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan ibu balita dan peningkatan keterampilan warga dalam pengolahan sampah organik rumah tangga.

1. **Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita tentang Pola Asuh dan Gizi Seimbang**
Kegiatan edukasi dilakukan dalam bentuk kelas interaktif di balai desa dengan peserta sebanyak 25 ibu balita. Materi meliputi pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI sesuai usia, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Sebelum kegiatan, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, dan post-test setelah sesi edukasi (G. Gusriani, Natasya, & Wahyuningtias, 2024; Kemenkes RI, 2018b).



Gambar 1. Edukasi Gizi dan Pola Asuh

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor post-test meningkat sebesar **35%** dibandingkan pre-test melebihi target yang ditetapkan ($\geq 30\%$). Beberapa ibu

juga mulai menerapkan praktik pemberian makanan bergizi dan membatasi makanan instan setelah edukasi. Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian Retnowati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku ibu dalam pengasuhan anak.

Temuan ini juga diperkuat oleh observasi lapangan seminggu pasca-kegiatan, di mana lima keluarga terpantau telah menyediakan menu makanan rumahan bergizi untuk anak setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang berbasis komunitas memiliki dampak positif jangka pendek pada perubahan perilaku ibu.

2. Peningkatan Keterampilan dalam Pengolahan Sampah Organik

Pelatihan pengolahan sampah organik dilakukan dengan pendekatan praktik langsung. Materi pelatihan mencakup identifikasi sampah organik, teknik pengomposan, serta manfaat hasil kompos. Sebanyak 30 warga mengikuti pelatihan ini.

Peserta diberikan starter kit berisi bahan pengomposan (EM4, ember, dan saringan), dan diminta melakukan praktik di rumah selama dua minggu (Putri, Rahmah, Tafsia, & Putri, 2022). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa **85% peserta mampu memproduksi kompos secara mandiri**, sesuai dengan indikator keberhasilan ($\geq 80\%$).





Gambar 2. Pasca Demonstrasi Pembuatan Pupuk Kompos

Produk kompos yang dihasilkan memiliki tekstur gembur, tidak berbau menyengat, dan digunakan kembali oleh warga untuk menyuburkan tanaman pekarangan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga mendorong pemanfaatan limbah domestik menjadi produk bernilai (Hunaepi et al., 2021; Royani, Fitriani, Firdaus, Imran, & Nawariah, 2022).

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat “Transformasi Menuju Desa Kelapis Unggul” telah berhasil mencapai tujuan utama dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas lingkungan melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Edukasi pola asuh berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita sebesar 35% dan pelatihan pengolahan sampah organik membekali 85% peserta dengan keterampilan baru yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi terintegrasi yang melibatkan multiaktor, seperti pemerintah desa, kader kesehatan, mahasiswa, dan masyarakat, mampu menghasilkan perubahan nyata dalam aspek kesehatan dan lingkungan. Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu diarahkan pada:

1. Penguatan keberlanjutan melalui pembentukan kelompok kader lingkungan dan kesehatan yang dapat melanjutkan edukasi dan pemantauan warga secara rutin.
2. Pemanfaatan hasil kompos menjadi produk ekonomi rumah tangga, seperti pupuk kemasan, untuk mendukung

penguatan ekonomi berbasis lingkungan.

3. Replikasi program ke desa-desa lain dengan kondisi serupa melalui kemitraan antarperguruan tinggi dan pemerintah daerah.
4. Pengembangan media edukasi digital yang lebih luas untuk menjangkau generasi muda dan pelajar sebagai agen perubahan perilaku hidup sehat.

Dengan kolaborasi berkelanjutan dan dukungan lintas sektor, Desa Kelapis memiliki potensi besar untuk menjadi model desa unggul yang sehat, tangguh, dan ramah lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya program pengabdian ini. Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Kelapis, para kader kesehatan, serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih khusus juga ditujukan kepada masyarakat Desa Kelapis atas keterbukaan, antusiasme, dan semangat kolaboratif yang luar biasa selama pelaksanaan program. Tanpa kerja sama semua pihak, kegiatan ini tidak akan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Dwi Alfijanunto, D., Putri Kemuning, L., Gusriani, G., Ulfanti Uhle Lewuk, M., Ayu Hafifa Wabasriyah, N., Octamelia, M., ... Astuti Sugiyatmi, T. (2023). PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMENUHAN GIZI ISI PIRINGKU DALAM KEGIATAN COMMUNITY CHALLENGE. *Borneo Community Health Service Journal*, 3(3).
- Gusriani, Gusriani, Indah Noviyanti, N., Wahida, Wahida, & Octamelia, M. (2023). Faktor Determinan Stunting pada Balita: Tinjauan Literatur Determinant Factors of Stunting in Toddlers: A Literature Review. *Jurnal*

- Kesehatan Delima Pelamonia*, 7(1). Retrieved from <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php>
- Gusriani, G., Natasya, J. N., & Wahyuningtias, D. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Wilayah Perbatasan Kalimantan Utara*.
- Hunaepi, H., Samsuri, T., Asy'ari, M., Muhali, M., Fitriani, H., Mirawati, B., & Sumarsono, D. (2021). PEMBERDAYAAN PERANGKAT RUKUN TETANGGA LINGKAR PERMAI MELALUI PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK DENGAN KOMPOSTER UNTUK MEWUJUDKAN NTB ZERO WASTE. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.31571/gervasi.v5i2.2040>
- Kemendes RI. (2018a). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI, 2018. (2018b). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi (2). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Intervensi stunting terintegrasi awal wujudkan indonesia bebas stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Putri, N. W., Rahmah, S. P., Tafsia, S. I., & Putri, V. Y. (2022). EDUKASI DAUR ULANG SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK KOMPOS DI KELURAHAN PASAR AMBACANG KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/jhi.v5i2.606>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Royani, I., Fitriani, H., Firdaus, L., Imran, A., & Nawariah, N. (2022). Pelatihan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Sigerongan Lingsar Lombok Barat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(1). <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i1.657>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Trisilawati, R., & Syahputri, R. B. (2023). Determinan Stunting di Indonesia: Literatur Review. *Prosiding of Conference of Health and Social Humaniora*, 1(1).
- World Health Organization (WHO). (2014). Stunting policy brief. *Global Nutrition Targets*.